

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya jumlah perusahaan dan industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan salah satunya adalah perusahaan Manufaktur. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan persaingan antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya maka pengembangan perusahaan terus dilakukan oleh manajer perusahaan demi mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dengan cara berlomba-lomba untuk meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang baik dan berkualitas yang dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan laba dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada nilai pasar perusahaan dipasar dan juga dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan.

Dalam rangka proses pertumbuhan ekonomi perusahaan biasanya mengembangkan praktek perataan laba yang tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan penaksiran laba dimasa yang akan datang. Laba yang dilaporkan dalam sebuah laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual yang mempertimbangkan masalah waktu, tidak seperti yang terdapat dalam arus kas dari aktivitas operasioal.

Di Indonesia Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih mempersentasikan keadaan perusahaan sesungguhnya. Fleksibilitas inilah yang biasanya dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan laba atau yang disebut juga *earning management*. Oleh karena itu pihak

manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Salah satu bentuk tindakan ini disebut sebagai *Income Smoothing* (praktek perataan laba).

Menurut **Fahmi, Irham (2014:8)** *Income Smoothing* merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan mengubah informasi pendapatan perusahaan tidak sebagaimana mestinya dan itu dilakukan dengan tujuan dan tertentu. Biasanya tindakan *Income Smoothing* dilakukan atas dasar desakan dari pihak manajemen perusahaan. Sasaran utamanya adalah untuk melunakkan variabilitas pendapatan setiap tahunnya dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik ketahun yang buruk.

Tindakan manajemen dalam melakukan *Income smoothing* adalah tindakan untuk merubah kandungan informasi atas laba yan dihasilkan oleh perusahaan didalam laporan keuangan . Oleh karena situasi dan kondisi yang tergambarkan dalam laporan keuangan tersebut akan menjadi informasi keuangan maka, hal ini perlu menjadi perhatian para pihak eksternal pengguna laporan keuangan seperti investor, karyawan, kreditur, pemasok, beserta pemerintah karena laporan keuangan akan menjadi salah satu rujukan dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini dilakukan agar para pengambil keputusan tidak salah dalam mengambil keputusan.

Praktek perataan laba (*Income Smoothing*) ini sudah banyak dilakukan oleh perusahaan, akan tetapi masih tetap jadi bahan diskusi oleh para praktisi dan akademisi hal ini dikarenakan para praktisi menganggap praktik manajemen laba adalah suatu kecurangan sedangkan akademisi menilai praktik perataan laba tidak dapat diaktegorikan sebagai suatu kecurangan karena masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berlaku umum (PABU). Praktik perataan laba adalah hal yang sering terjadi sebagai bentuk dari usaha manajemen untuk mengurangi keadaan dimana tidak tetapnya keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan (fluktuasi laba).

Tabel 1.1
Perkembangan Laba Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
Dibursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

Nama Perusahaan	2014	2015	2016	2017	2018
Astra Agro lestari Tbk	2.621.275	695.684	2.114.299	2.113.629	1.181.090
Astra International Tbk	22.125.000	15.613.000	18.302.000	23.165.000	21.517.000
Catur Sentosa Adiprana Tbk	114.689	43.022	74.637	89.022	63.543
Indal Aluminium Industri Tbk	22.059	28.616	35.553	38.652	28.728
Indospring Tbk	127.657	1.934	49.556	113.640	110.628
Indo Tambang Raya Megah Tbk	3.268.120	870.498	1.756.206	3.423.620	2.943.566
Kalbe Farma Tbk	2.112.678	2.057.694	2.350.885	2.453.251	1.833.646
Semen Indonesia Tbk	5.573.577	4.525.441	4.535.037	2.043.026	2.069.320
Sepatu Bata Tbk	70.781	129.519	42.232	53.654	47.361
Surya Toto Indonesia Tbk	293.804	285.237	168.565	278.936	230.596
Rata-rata	3.632.964	2.425.064,5	2.942.897	3.367.015,4	3.002.547,8

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa laba beberapa perusahaan Manufaktur mengalami fluktuasi ini dapat dilihat dengan naik dan turunnya laba perusahaan Manufaktur periode 2014 s/d 2018. Faktor inilah yang akhirnya menyebabkan pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba, dengan tujuan menarik para investor dan pemegang saham untuk

berinvestasi diperusahaan tersebut. Oleh karena Fluktuasi atas laba dan tidak dapat diprediksi seberapa besar laba yang diperoleh untuk waktu yang akan datang menjadi salah satu sebab penentu rasio keuangan seperti rasio *profitabilitas* dan rasio *leverage/* rasio *solvabilitas* dan rasio keuangan lainnya.

Rasio *Profitabilitas* ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, modal dan saham tertentu salah satunya yaitu *Return On Equity (ROE)*. Menurut **Hery (2015:168)** *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *Return on Equity (ROE)* ini menjadi indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor yang akan berinvestasi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Jika Semakin tinggi rasio ini maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga meningkat.

Meskipun nilai *Return on Equity (ROE)* menjadi indikator penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk berinvestasi namun nilai *Return on Equity* yang tinggi tidak menjadi jaminan saham tersebut bisa terus memberikan keuntungan di masa yang akan datang, melainkan investor harus memperhatikan faktor lain seperti faktor fundamental (kondisi dasar perusahaan) sebelum memilih suatu saham untuk dijadikan sebagai portofolio investasi baik secara kuantitatif (keuangan) maupun kualitas (non keuangan).

Disisi lain dikarenakan *Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas dalam laba bersih tentunya pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan *Return on Equity* bisa dikatakan sebagai ekspektasi investor atas dana yang akan ditanamkannya disuatu perusahaan.

Dengan tingginya laba perusahaan yang dihasilkan tentunya hal ini yang menarik investor untuk berinvestasi namun jika laba yang dihasilkan perusahaan tidak maksimal maka pihak manajemen akan memanipulasi perolehan laba yang dihasilkan perusahaan untuk menarik investor. Pihak manajemen akan dianggap gagal jika tidak berhasil meningkatkan laba perusahaan dikarenakan tingkat keberhasilan manajemen dilihat dari seberapa besar ia dapat menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (**Mutiara Ulfa Tsuroyya dan Ida Bagus Putra Astika : 2017**) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada *income smoothing*. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return on Equity*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Equity* berdampak pada peningkatan *Income Smoothing*.

Rasio *Leverage* menjadi ukuran seberapa besar suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap ekuitas serta bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya. Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Menurut **Sugiono, dkk (2016:60)** *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah rasio yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *Debt Ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko pendanaan yang harus disediakan oleh para kreditur hal ini dikarenakan jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang akan semakin tinggi dan mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan susahya mendapatkan pinjaman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (**Putu Ayu Diah Widari Putri :2018**) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing* dimana

rasio yang digunakannya dalam menghitung *Financial Leverage* adalah *Debt to Assets Ratio (DAR)*.

Tabel 1.2
Debt to Assets Ratio (DAR) Semen Indonesia di Bursa Efek Indonesia

Tahun	Semen Indonesia	
	Debt to Assets Ratio (DAR) (bill Rp)	Profit for the Period (bill Rp)
2014	0,27	5,574
2015	0,28	4,525
2016	0,31	4,535
2017	0,38	2,043
2018	0,38	2,069

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan table 1.2 diatas menunjukkan hasil dari nilai *Debt to Aseets Ratio (DAR)* mengalami penurunan dari tahun 2014 s/d 2018 dimana hal ini tidak berbanding lurus dengan perolehan laba yang mereka peroleh. Perolehan laba Semen Indonesia dari tahun 2014- s/d 2018 mengalami penurunan. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan keinginan investor dimana perolehan *Debt to assets Ratio* yang rendah tidak membuat perolehan laba juga meningkat, sehingga perusahaan tetap akan sulit untuk membayar kewajibannya. Jika Perolehan laba yang diharapkan tidak maksimal dan sesuai keinginan sementara *Debt to Assets Ratio* rendah tentunya disini pihak manajemen akan melakukan praktik perataan laba untuk menarik para investor untuk berinvestasi.

Dalam penelitian ini juga menambahkan variabel Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. **Sigit (2012)** Ukuran perusahaan merupakan suatu skala pengukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang dimilikinya, log size, nilai pasar saham dan lainnya. Ukuran perusahaan yang lebih besar menarik investor dan masyarakat sehingga perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktek perataan laba (*Income Smoothing*) hal ini terjadi dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar akan menghindari fluktuasi laba yang nantinya akan memberikan citra yang kurang baik bagi perusahaan.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (**Mutiara dan Ida : 2017**) dimana Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi profitabilitas dan rasio *Leverage* terhadap *Income Smoothing*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berukuran besar dengan nilai profitabilitas yang tinggi tidak melakukan *Income Smoothing* dikarenakan perusahaan yang besar mendapatkan perhatian lebih dari Investor dan perusahaan yang memiliki *Financial Leverage* yang tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar atau kecil cenderung tidak akan melakukan praktek perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki potensi yang baik dalam hal investasi karena berbagai keunggulan antara lain tingginya permintaan domestik dan tingginya upah buruh. Tingginya minat investor dan perhatian pemerintah serta masyarakat pada sektor ini membuat perusahaan selalu berusaha menampilkan kinerja yang baik, tentunya hal ini membuat perusahaan rentan melakukan tindakan perataan laba (*Income Smoothing*) yang bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan, meningkatkan kepuasan relasi

bisnis dan meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan dari manajemen perusahaan.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap *Income Smoothing* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)** “

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi *Return on Equity (ROE)* maka laba bersih yang diperoleh perusahaan juga meningkat namun jika *Return on Equity (ROE)* diperoleh perusahaan menurun laba bersih yang akan diperoleh perusahaan kecil.
2. *Return on Equity* yang tinggi tidak menjadi jaminan saham tersebut bisa terus memberikan keuntungan di masa yang akan datang.
3. semakin tinggi *Debt to Assets Ratio (DAR)* maka semakin besar resiko pendanaan yang harus disediakan oleh para kreditur hal ini dikarenakan jika rasio ini tinggi maka pendanaan dengan utang akan semakin tinggi dan mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan susahny mendapatkan pinjaman.
4. Perolehan *Debt to assets Ratio* yang rendah tidak selalu membuat perolehan laba juga meningkat, sehingga perusahaan tetap akan sulit untuk membayar kewajibannya.
5. Berfluktuasinya laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya mengakibatkan kurangnya minat investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.

6. Untuk menarik investor manajer perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan laba agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dengan cara melakukan *Income Smoothing*.
7. *Income Smoothing* juga disebabkan oleh rendahnya perolehan *Return on Equity (ROE)* dan tingginya nilai *Debt to Assets Ratio (DAR)* setiap tahunnya.
8. Ukuran Perusahaan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan.
9. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung melakukan praktek perataan laba (*Income Smoothing*)
10. Perusahaan yang tidak memperoleh laba seperti yang diharapkan khususnya perusahaan manufaktur di BEI yang cenderung melakukan tindakan *Income Smoothing* sebagai kecurangan atau manipulasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah sesuai dengan penelitian ini dan tidak menyimpang dari kerangka acuan yang telah ditetapkan, maka perlu ditentukan batasan ruang lingkup masalah yang akan dibatasi, yaitu terbatas hanya pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan *Return on Equity (ROE)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap *Income Smoothing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Income smoothing*?

2. Adakah pengaruh *Debt to Total Assets (DAR)* terhadap *Income smoothing*?
3. Adakah pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Income Smoothing* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan?
4. Adakah pengaruh *Debt to Total Assets (DAR)* terhadap *Income Smoothing* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan mengestimasi pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Income smoothing*.
2. Untuk menganalisa dan mengestimasi pengaruh *Debt to total assets (DAR)* terhadap *Income smoothing*.
3. Untuk menganalisa dan mengestimasi pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Income Smoothing* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan.
4. Untuk menganalisa dan mengestimasi pengaruh *Debt to total assets (DAR)* terhadap *Income Smoothing* yang dimoderasi Ukuran Perusahaan

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan seperti:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh *return on equity (roe)* dan *debt to assets ratio (dar)* terhadap *income smoothing* sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

2. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dan dapat menambah wawasan dan ilmu bagi penulis khususnya mengenai masalah *return on equity (roe)* dan *debt to assets ratio (dar)* terhadap *income smoothing* sehingga lebih bisa mempraktekkan ilmu yang diterima selama perkuliahan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap *Income Smoothing*, sehingga penggunaan laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

4. Bagi Pembaca dan Peneliti

Dapat menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa dan penelitian lain yang akan membahas permasalahan serupa dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *return on equity* dan *debt to assets ratio* terhadap *income smoothing*.